

Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Yesi Yanti Siagian^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Negeri 1 Siduaori, Indonesia

¹ siagianyesi@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Agustus 2021;

Revised: 9 Agustus 2021;

Accepted: 20 Agustus 2021.

Kata-kata kunci:
Model Pembelajaran;
Think-Pair-Share;
Hasil Belajar;
Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *think-pair-share*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori tahun ajaran 2021/2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik cluster random class. Sampel diambil dari satu kelas yang diajarkan model pembelajaran *think-pair-share*. Dari hasil analisis data pretes sebagai hasil belajar awal siswa menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 10 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 52,63%. Pada pelaksanaan siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 14 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 73,68%. Pada pelaksanaan siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 17 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 89,47%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PPKn siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* di kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori.

Keywords:

*Learning Models;
Think-Pair-Share;
Learning Outcomes;
Civic Education.*

ABSTRACT

Application of Think-Pairs-Share Learning Models to Improve Learning Outcomes Civic Education. This study aims to determine the results of learning PPKn class X OTKP students of SMK Negeri 1 Siduaori before and after the *think-pairs-share* learning model implemented. This research is a class act consisting of two cycles. The study population was all students of class SMK Negeri 1 Siduaori the academic year 2021/2022. Sample selection is done by cluster random class. Samples taken are one class and taught by *think-pairs-share* learning model. From the results of data analysis pretest as a result of early learning students showed that students who scored ≥ 75 are as many as 10 people with learning completeness percentage of 52,63%. On the implementation of the first cycle of students who scored ≥ 75 are as many as 14 people with learning completeness percentage of 73,68%. On the implementation of the second cycle students who received grades ≥ 75 is 17 people with learning completeness percentage of 89,47%. The results showed an increase in learning outcomes PPKn students by using *think-pairs-share* learning model in class X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori.

Copyright © 2021 (Yesi Yanti Siagian). All Right Reserved

How to Cite : Siagian, Y. Y. Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 53–61. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/957>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan permasalahan yang masih menjadi bahan kajian dan perhatian sampai sekarang ini (Ardiyani, dkk, 2022). Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Salah satu indikator yang paling menonjol dalam kajian mutu pendidikan adalah prestasi belajar. Maraknya pengkajian prestasi belajar dikarenakan masih sering ditemukan di setiap jenjang pendidikan terdapat beberapa orang siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah terletak pada proses pembelajaran yang masih sering ditemui adanya dominasi guru yang mengakibatkan siswa cenderung lebih bersifat pasif. Di samping itu proses pembelajaran yang ditemukan pada umumnya masih secara konvensional dengan hanya mendengar ceramah dari guru, sehingga sebagian siswa menjadi cepat bosan dan malas mengikuti materi akibatnya penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan tidak tuntas.

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan akan merubah cara berpikir menjadi lebih aktif dan lebih praktis karena pendidikan akan mengubah orang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi paham. Sardirman (2012) menyatakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Jadi aktivitas belajar mencakup segala sesuatu atau kegiatan untuk melakukan proses pembelajaran. Siswa akan menguasai materi dengan baik apabila dalam pembelajaran siswa berpartisipasi secara aktif (Mansen, 2018). Pentingnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn didasarkan pada sifat mata pelajaran itu sendiri, karena pada dasarnya mata pelajaran tersebut membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar sehingga diperlukan suatu cara untuk mengatasi agar mata pelajaran mendapatkan respon yang tinggi dari siswa. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas siswa untuk dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan (Afifah, 2021).

Slavin (2009) mengatakan teori pembelajaran kognitif memandang bahwa *learning is much more than memory, for student to really understand and be able to apply knowledge, they must to solve problem, to discover things for themselves, to wrestle with ideas*. Intinya adalah agar pengetahuan menjadi bermakna bagi dirinya, siswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Ini berarti, menurut teori pembelajaran kognitif pengetahuan adalah di bangun, bukan diperoleh secara pasif. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya memberikan pengetahuan kedalam pikiran siswa namun harus merencanakan pengajaran dengan berbagai kegiatan-kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya tersebut.

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran, yang lebih banyak melakukan aktivitas didalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh anak didik.

Berdasarkan pengamatan dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas X *Office Automation and Governance* (OTKP) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Siduaori kurang merespon terhadap pelajaran PPKn dan tidak disiplinnya siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa tidak fokus mengikuti pelajaran, beberapa siswa berbincang dengan siswa lainnya ketika guru menyampaikan materi pelajaran, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari sehingga kemampuan bertanya siswa rendah, tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru masih tidak dikerjakan, rendahnya perhatian siswa terhadap pelajaran PPKn dan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyelesaikan soal PPKn. Dalam proses pembelajaran siswa juga kurang diberi kesempatan melakukan aktivitas belajar atau dengan kata lain peran guru dalam pembelajaran dalam kajian aktivitas belajar yang dilakukan belum optimal.

Aktivitas belajar PPKn siswa yang rendah berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Siduaori kepada 19 orang siswa, diperoleh 10 orang siswa tuntas dalam pembelajaran atau dapat dikatakan data persentasi rata-rata hasil belajar siswa sebesar 52,63%, sedangkan yang tidak tuntas dalam pembelajaran sebanyak 9 orang atau sama dengan 47,37%. Dengan kata lain, kelas tersebut memiliki rata-rata persentasi hasil belajar siswa < 85%. Sedangkan (Haryani, 2012) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sekurang-kurangnya 85% berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan aktivitas kelas yang

rendah seperti itu maka pembelajaran akan membosankan dan tidak bermakna bagi siswa. Sehingga yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori dalam proses pembelajaran PPKn.

Data hasil belajar PPKn siswa yang demikian rendah tersebut mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran PPKn. Bertolak dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan refleksi untuk mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah dan diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, diantaranya (1) rendahnya minat dan motivasi belajar siswa; (2) menyampaikan materi dari guru; (3) pengelolaan kelas; dan (4) kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa (Sianturi, 2014).

Faktor kemungkinan penyebab masalah dalam pembelajaran adalah hasil belajar siswa rendah di kelas X OTKP, lebih condong pada faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama diantara siswa, dan diduga kuat sebagai faktor utama penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X OTKP pada mata pelajaran PPKn.

Faktor utama penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran PPKn adalah: (1) guru sebagai subjek aktif sedangkan siswa sebagai objek pasif yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. (2) guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan siswa menuruti, akibatnya siswa tidak bisa berpikir kreatif karena siswa tidak diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (3) guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian di sekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek.

Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemauan dan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pengajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi belajar. Selain itu diupayakan suatu metode yang mengarah pada pengembangan berfikir logis, sikap yang kritis dan kepekaan.

Metode pembelajaran pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Agar pemahaman siswa berkembang maka siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar PPKn. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada cara penyajian materi pembelajaran termasuk media pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar. Banyak macam metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam penyajian suatu materi pelajaran. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS).

Menurut Trianto (2010) model pembelajaran *think-pairs-share* merupakan suatu model yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas, *think-pairs-share* secara teori dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam model pembelajaran *think-pairs-share* guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (*think-pairs*), persentasi kelompok (*share*) dan membuat skor perkembangan tiap siswa dan memberikan *reward*. Artinya prosedur yang digunakan dalam model tersebut memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan siswa yang menjadi subjek aktif. Model tersebut melatih siswa karena siswa dituntut untuk terbiasa berpikir dan memberikan argumen mengenai pembelajaran, yang mana setiap siswa akan mendapat giliran tertentu dari setiap aktivitas belajar yang ada, sehingga aktivitas belajar dalam pembelajaran *think-pairs-share* berbeda dengan model lain.

Model pembelajaran *think-pairs-share* berkembang dari penelitian belajar kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kolagennya di Universitas Maryland pada tahun 1985. *Think-pairs-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model tersebut memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta berkerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tapi pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Pada penerapan model pembelajaran *think-pairs-share*, setelah materi diajarkan maka siswa dikelompokkan dan dibagi lembar aktivitas siswa (LAS). Selama menggunakan LAS diterapkan pembelajaran *think-pairs-share* untuk menekankan aktivitas siswa, dimana siswa bekerja bersama

dalam kelompok dan bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya. Pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain, untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Para siswa juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan model pembelajaran *think-pairs-share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. Pembelajaran *think-pairs-share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa dalam berdiskusi dan berbagi hasil dengan teman sekelompok dan hasil diskusi akan dipresentasikan. Aktivitas belajar dengan diskusi yang dirancang dalam model pembelajaran *think-pairs-share* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab. Ciri utama pada model pembelajaran *think-pairs-share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *think* (berpikir secara individu), *pairs* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Pembelajaran *think-pairs-share* memiliki keunggulan : (1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) meningkatkan kerjasama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuan, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi (Istarani, 2012).

Keunggulan dari model pembelajaran *think-pairs-share* adalah mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan. Siswa diberi waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru kepada siswa tertentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara seperti ini, siswa diharapkan mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif (Tarkuni, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan model pembelajaran *think-pairs-share* cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori”.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap, yaitu: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Siduaori tahun pelajaran 2021/2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster random class dimana setiap kelas (acak kelas) memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Sampel yang diambil adalah satu kelas yaitu kelas X OTKP yang diajarkan dengan model pembelajaran *think-pairs-share*. Variabel dalam penelitian ini ditinjau dari peranannya, terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *think-pairs-share*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar PPKn siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan lembar observasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Siduaori, yang dilaksanakan di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan pada setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi berupa tes hasil belajar. Sebelum diterapkan model pembelajaran *think-pairs-share* maka peneliti melakukan pretes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Deskripsi kondisi awal dengan kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan pratindakan dalam penelitian ini adalah memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan prasyarat yang dimiliki oleh peserta didik pada materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksanaan tes awal disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang diikuti oleh peserta didik kelas X OTKP yang berjumlah 19 orang. Adapun nilai ketuntasan minimal adalah ≥ 75 . Hasil tes awal siswa ini dapat dilihat secara ringkas pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Awal Siswa

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai minimal 75	10 orang	52,63%
2	Nilai kurang dari 75	9 orang	47,37%
	Jumlah	19 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 19 orang siswa hanya 10 orang siswa saja atau 52,63% yang memperoleh nilai ≥ 75 sedangkan 9 orang siswa atau 47,37% yang nilainya dibawah 75. Ini dapat diartikan bahwa pada umumnya siswa belum mengetahui atau memahami materi, ini artinya adalah bahwa perlu dilakukan tindakan ke siklus pertama untuk meningkatkan ketuntasan siswa dalam mempelajari materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Antayani, 2019).

Deskripsi Hasil Belajar Siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan meliputi perencanaan pelaksanaan observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, perencanaan tindakan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencana tindakan sebagai berikut: (1) Menyusun skenario pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *think-pairs-share*; (2) mempersiapkan sarana pendukung pembelajaran yaitu: lembar aktivitas siswa (LAS), skenario pembelajaran, dan buku paket; (3) menyusun nama-mana kelompok diskusi yang terdiri dari 2-3 orang tiap kelompok. Pemilihan anggota kelompok berdasarkan hasil belajar siswa; (4) mempersiapkan instrumen penelitian yaitu, lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, lembar aktivitas siswa (LAS) sebagai bahan diskusi siswa, dan tes penguasaan materi.

Pelaksanaan Tindakan. Pembelajaran materi dengan menggunakan model pembelajaran *think-pairs-share*. Selama kegiatan berlangsung peneliti didampingi oleh seorang guru mitra yang akan mengamati peristiwa yang terjadi selama penelitian sesuai dengan lembar observasi. Temuan dari hasil penelitian ini akan dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan siklus selanjutnya. Pelaksanaan pembelajaran di kelas diatur sebagai berikut: pertama, tahap awal. Adapun kegiatan pada tahap ini pertama-tama peneliti mengadakan apersepsi yaitu berupa tanya jawab tentang Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Kegiatan akhir yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah menginformasikan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran *think-pairs-share*.

Kedua, Tahap Inti. Pertama, Guru menjelaskan materi tentang Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kedua, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Ketiga, membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 2-3 orang lalu mempersilahkan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya. Keempat, membagi LKS yang berupa soal/permasalahan sesuai dengan materi pelajaran. Kelima, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengetahuan melalui presentasi, dan meminta siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi yang telah disampaikan. Keenam, guru mengadakan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok. Ketujuh, guru memberikan penguatan terhadap hasil presentasi dan tanggapan yang telah disampaikan. Kedelapan, siswa mencatat hasil penguatan yang telah disampaikan oleh guru. Kesembilan, guru mengadakan tes evaluasi terhadap materi pembelajaran. Kesepuluh, guru menilai evaluasi yang telah dikerjakan siswa.

Ketiga, tahap akhir ini, guru bersama siswa membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari, dan meminta siswa mencatat rangkuman yang telah dibuat. Kemudian guru memberikan tugas/PR kepada siswa. Adapun hasil evaluasi pada pelaksanaan tes akhir siklus I dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai minimal 75	14 orang	73,68%
2	Nilai kurang dari 75	5 orang	26,32%
	Jumlah	19 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 14 orang dengan ketuntasan belajar sebesar 73,68%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 5 orang atau dengan persentase sebesar 26,32% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus I ini pembelajaran sudah mulai membaik namun masih perlu ditingkatkan, oleh sebab itu perlu dilanjutkan siklus II.

Observasi Siklus I. Dengan dibantu teman sejawat, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berguna untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi yang dilakukan diantaranya: (1) mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (2) menemukan kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran (Utaminingsih, 2010).

Refleksi Siklus I. Pelaksanakan refleksi dalam pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan sudah berhasil atau belum, adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 85\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 75 pada tes akhir tindakan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang telah peneliti laksanakan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan oleh pengamat diperoleh persentase sebesar 80%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I termasuk dalam kategori baik.

Pelaksanaan penelitian yang telah penulis lakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari segi hasil, siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 14 orang (73,68%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 5 orang (26,32%), artinya belum memenuhi kriteria hasil yang telah dikemukakan di atas.

Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran dalam siklus I ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran tersebut. Berdasarkan observasi peneliti di SMK Negeri 1 Siduaori dalam pembelajaran maka diperoleh beberapa-beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sehingga menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya yaitu: pertama, masih terdapat siswa yang belum memenuhi tingkat penguasaan minimal dalam menguasai materi pembelajaran. Kedua, kelompok belajar dibentuk dari asumsi bahwa kelompok pasangan dari siswa yang tingkat pemahamannya rendah dapat melakukan pembelajaran dengan baik karena siswa yang kemampuannya rendah. Akan tetapi, masih terdapat dalam beberapa kelompok siswa yang kemampuannya tinggi kurang mengutamakan kepentingan kelompok (aktivitasnya lebih individual) sehingga terdapat siswa yang kemampuannya rendah hanya duduk, diam dan kurang beraktivitas karena didominasi siswa dengan kemampuan tinggi (Wardhani, 2017).

Ketiga, beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran *think-pairs-share* belum pernah digunakan dalam proses belajar mengajar (belum mengenal model) akan tetapi pembelajaran dengan pola diskusi sedang sering dilakukan. Belajar dengan model *think-pairs-share* masih kaku apalagi saat fase *share* karena proses belajar PPKN yang biasa adalah belajar konvensional (transfer ilmu dari guru) dan pola diskusi. Para siswa juga mengatakan bahwa diskusi berpasangan cukup efektif dan bagus karena setiap siswa diharuskan untuk belajar dan berpikir untuk kepentingan kelompok sehingga meminimalisir aktivitas siswa yang kurang berpartisipasi dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I masih belum berhasil dan masih perlu dilakukan pengulangan tindakan, sehingga peneliti melakukan tindakan ke siklus II.

Deskripsi Hasil Belajar Siklus II, dimulai dengan perencanaan. Dari hasil siklus I terlihat bahwa pembelajaran belum berhasil, maka peneliti merencanakan pembelajaran dengan beberapa solusi dalam melakukan pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan sebagai berikut: menyiapkan lembaran observasi, menyiapkan lembaran penilaian siswa, menyiapkan RPP, membuat LKS.

Pelaksanaan. Tindakan pembelajaran pada siklus II ini dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar aktivitas siswa. Pada pembukaan pembelajaran siswa diberikan tujuan pembelajaran dan motivasi kemudian guru mendeskripsikan jalannya pembelajaran yang akan berlangsung sehingga nanti siswanya dapat menguasai materi yang dipelajari dan aktivitas belajar PPKn siswa meningkat. Oleh karena itu siswa diminta menggunakan kesempatan yang ada untuk benar-benar belajar dan mengikuti pembelajaran. Sebelum masuk pada kegiatan inti, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran *think-pairs-share* pada siswa (Handayani, & Yanti, 2017).

Selanjutnya guru menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari disertai sedikit penjelasan, dan menginformasikan poin-poin indikator yang harus dicapai. Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Pada masing-masing kelompok siswa memulai tahapan pembelajaran *think-pairs-share* siswa diberi masalah yang ada di dalam LAS, kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Setelah selesai menyelesaikan LAS secara kelompok. Pada tahap ini semua siswa dalam kelompok membaca, berdistribusi, menganalisis dan menulis jawaban.

Pada fase *pairs* guru membimbing siswa bekerja dan belajar. Terlihat ada kelompok yang mengerjakan LAS nya hanya dikerjakan oleh temannya saja. Sedangkan anggota yang lain hanya diam atau melakukan aktivitas yang tidak berhubungan, pada kondisi ini guru (peneliti) membimbing kelompok untuk mengutamakan kepentingan kelompok (nilai kelompok) dan salah satu penelitian akhir siswa secara individual adalah berdasarkan aktivitas kelompok pada saat proses belajar mengajar. Guru membimbing siswa menyelesaikan LAS. Setelah mendengar penjelasan dan bimbingan guru kemudian siswa melanjutkan mengerjakan lembar aktivitas siswa. Setelah kelompok mendapat dan menyepakati hasil diskusi dalam LAS, tahap selanjutnya adalah masing-masing kelompok menuliskan jawabannya dalam LAS.

Fase terakhir yaitu tahap *share* (presentasi), guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sedangkan kelompok yang tidak presentasi, mengamati dananggapi serta memberi informasi atau pun memperbaiki jawaban jika diperlukan. Guru memandu diskusi antar kelompok ini agar tetap kondusif. Jika siswa tersebut bisa menjawab dan memberi tanggapan dengan benar maka siswa mendapat apresiasi dari guru dan juga teman-temannya berupa tepuk tangan, jika menjawab salah atau tidak bisa menjawab serta memberi tanggapan maka siswa tersebut diberi tugas tambahan setelah *share* (presentasi) berakhir. Selanjutnya guru mengumpulkan LAS dan mengembalikan siswa ke tempat duduknya masing-masing.

Adapun hasil evaluasi pada pelaksanaan tes akhir siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai minimal 75	17 orang	89,47%
2	Nilai kurang dari 75	2 orang	10,53%
Jumlah		30 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 17 orang dengan ketuntasan belajar sebesar 89,47%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 10,53% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus II ini pembelajaran sudah membaik oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan siklus berikutnya.

Observasi Siklus II. Pada siklus II setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas siswa di dalam kelas. Siklus II ini terlihat bahwa siswa sudah paham dengan model pembelajaran yang baru yang sesuai dengan materi yang sudah ditentukan, sehingga siswa dengan mudah belajar dan memahami materi tanpa adanya kesulitan. Adapun persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 92%. Para siswa sudah menunjukkan hasil yang maksimal dalam mengikuti pelajaran sehingga guru tidak lagi melakukan perbaikan di siklus berikutnya pada mata pelajaran PPKn ini.

Refleksi Siklus II. Pada siklus II ini hampir seluruh siswa senang dan memahami model pembelajaran *think-pair-share* dan dapat memicu peningkatan aktivitas belajar PPKn siswa dan model

ini dapat meningkatkan tingkat kesukaan siswa dalam belajar PPKn. Model ini juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam hal komunikasi siswa karena siswa dilatih akan terbiasa untuk mempresentasikan sebuah hasil dengan baik

Pembahasan didasarkan pada uraian dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan tindakan I dan tindakan II yang meliputi observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori.

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan oleh seorang guru pengamat diperoleh persentase sebesar 80%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya hasil belajar akhir siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 14 orang (73,68%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 5 orang (26,32%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus I tingkat keberhasilan peserta didik belum mencapai 85% maka perlu kiranya dilakukan siklus II.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 17 orang (89,47%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 2 orang (10,53%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus II tingkat keberhasilan peserta didik sudah mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan tindakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh persentase sebesar 92%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus II termasuk dalam kategori sangat baik. Dari hasil penelitian tindakan siklus I dan siklus II yang terdiri dari pelaksanaan tindakan, tes akhir tindakan, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *think-pair-share* mendapatkan respon yang baik dari siswa (Sumbung, 2020). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika lebih meningkat. Selain itu siswa juga lebih antusias dan aktif dalam belajar PPKn.

Model pembelajaran *think-pair-share* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa lebih maksimal.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think-pairs-share* yang dapat meningkatkan hasil belajar PPKN siswa kelas X OTKP SMK Negeri 1 Siduaori. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa, dimana pada pelaksanaan siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 73,68%, dan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 89,47%. Penggunaan model pembelajaran *think-pairs-share* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat yang merupakan mitra peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

Referensi

- Afifah, I. A. N. (2021). Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Babadan Baru, Depok, Sleman. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 17–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/87>
- Antayani, K. D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 4(1), 40-51.
- Ardiyani, L., Pangaribuan, W., Ahmad, S. T., & Arif, S. (2022). Analisa Kebijakan Standarisasi Mutu Pendidikan Indonesia dengan Teori Ilmu Kebijakan Brewer. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6209-6219.

- Handayani, R. D., & Yanti, Y. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107-123.
- Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan : Media Persada
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2646>
- Rachmat, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 4 GOWA. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 93-104.
- Sardiman. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Sianturi, I. A. J. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Di Kelas X Sma Negeri 3 Medan Ta 2013/2014 (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Slavin, Robert E. (2009). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung : Nusa Media
- Sumbung, E. (2020). Meningkatkan hasil belajar PPKN siswa kelas XII IPS 1 SMAN 1 Kuta Selatan tahun pelajaran 2019-2020 menggunakan model think pair share berbantuan kartu masalah. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 104-111.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.
- Utaminingsih, D. W. T. (2010). Upaya peningkatan prestasi belajar pkn melalui metode pembelajaran think-pair-share (TPS) bagi siswa kelas vii C SMPN 3 Prambanan Tahun ajaran 2009/2010.
- Wardhani, P. S. N. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.